

KEAKTIFAN MAHASISWA STKIP WIDYA YUWANA DALAM MENGIKUTI PERKULIAHAN

Niki Hartati Arnitasari, Antonius Virdei Eresto Gaudiawan^{*)}

STKIP Widya Yuwana

nikitaajha670@gmail.com

^{*)} penulis korespondensi, antoniusvirdei@widyayuwana.ac.id

Abstract

The activation of students in the lecture process is an essential task for students. Activation is the most important thing to develop student's skills. In the learning process, students should play an active role and want to ask. Judging from the student STKIP Widya Yuwana inactivation is still lacking and still look low involvement as a student often they are reluctant to ask. Based on the background of the problem then formulated the problem formulation as follows: What is the liveliness of the lecture? What is the activation of STKIP Widya Yuwana students during this time? And what opportunities can be made to improve student activity in the lecture? The study used qualitative methods with data collection through interviews on six respondents conducted on the sixth to the thirteen April two thousand nineteen. The research instrument used is a variety of questions to know the meaning of the activation of students in the course, the activation of STKIP Widya Yuwana students in lectures and opportunities that can be made to improve student activity in lecturing.

Keywords: Activity, Students, Lecture

PENDAHULUAN

Mahasiswa adalah orang yang masih berproses dalam dunia pendidikan tinggi. Menurut KBBI, mahasiswa adalah orang yang menuntut ilmu di perguruan tinggi dan di dalam dunia pendidikan status mahasiswa adalah status tertinggi seorang murid. Mahasiswa adalah orang yang mempunyai tanggung jawab yaitu mengubah pola pikir, pola kehidupannya, menghasilkan perubahan, pengetahuan, berusaha keras dan bekerja dengan tekun supaya mereka bisa menjadi panutan bagi orang lain (Bertens 2005:9). Mahasiswa memiliki tugas pokok yaitu belajar. Belajar pada hakikatnya adalah proses perubahan kemampuan individu, suatu perubahan yang bersifat abadi atau permanen yang mencakup beberapa hal yaitu perubahan tingkah laku, pengalaman, perubahan watak, sikap dan minat sebagai proses berjalannya kesuksesan (Syamsu Mappa, 2011:2).

Keaktifan mahasiswa adalah berjalannya proses pembelajaran sesuai dengan perencanaan pembelajaran yang sudah disusun oleh dosen. Peneliti mengamati sesuai dengan fakta yang ada, keaktifan mahasiswa STKIP Widya Yuwana masih kurang atau rendahnya keterlibatan sebagai seorang mahasiswa untuk lebih mendalami materi-materi yang diberikan

oleh dosen. Mereka lebih memilih kepentingan mereka sendiri, sibuk sendiri, main *gadget* dan sebagainya sehingga dosen yang memberi materi pun kurang dihiraukan dan didengarkan oleh mahasiswa. Mahasiswa harusnya mengutamakan hal-hal yang paling penting untuk mengembangkan kemampuan-kemampuan yang ada pada diri mereka. Mereka harus berperan aktif dan mau bertanya dalam proses belajar, namun kenyataannya tidak seperti itu. Mahasiswa STKIP Widya Yuwana enggan untuk bertanya sehingga kurangnya keaktifan dalam proses belajar.

PEMBAHASAN

Keaktifan Mahasiswa

Sardiman (2001:99) mengatakan bahwa keaktifan belajar adalah aktifitas yang bersifat fisik maupun mental selama kegiatan belajar, kedua aktifitas tersebut harus terkait, sehingga akan menghasilkan aktifitas belajar yang optimal dan bisa menghasilkan pembelajaran yang diinginkan terutama bagi dosen dan guru. Dosen dan mahasiswa maupun siswa dan guru memiliki keterkaitan untuk sama-sama memotivasi serta sama-sama mendorong ketika kegiatan pembelajaran berlangsung.

Soemanto (2003:107) mengatakan aneka macam keaktifan belajar berdasarkan

situasi-situasi tersebut antara lain mendengarkan, memandang, meraba, mencium, mencicipi, menulis, mencatat, membaca, membuat ringkasan, mengamati tabel, diagram dan bagan, menyusun kertas kerja, mengingat, berpikir, latihan atau praktik keaktifan bukan hanya berbincang atau berbicara saja namun juga ada kegiatan. Mahasiswa atau siswa melakukan kegiatan praktik langsung dengan kemampuan yang mereka miliki dan pengetahuan yang mereka dapat.

Mahasiswa melakukan keaktifan selama proses pembelajaran memiliki pengaruh yang berbeda-beda terhadap daya ingat masing-masing. Magnesen (2004:85) mengatakan dalam penelitiannya bahwa keaktifan dan ingatan yang diperoleh siswa dari belajar melalui membaca sebesar 20%, mendengar sebesar 30%, melihat sebesar 40%, mengucapkan sebesar 50%, melakukan sebesar 60%, dan gabungan dari melihat, mengucapkan, mendengar, dan melakukan sebesar 90%. Mahasiswa dalam proses belajar-mengajar harus aktif sehingga sesuai dengan apa yang direncanakan dan dilaksanakan secara sistematis atau seoptimal mungkin.

Sriyono (1992:75) mengatakan bahwa keaktifan terjadi pada waktu guru mengajar. Guru dan dosen harus mengusahakan agar murid-muridnya aktif secara jasmani maupun rohani. Guru dan dosen juga memberikan keteladanan yang baik kepada mahasiswa atau siswanya. Guru dan dosen selama pelaksanaan belajar-mengajar hendaknya diperhatikan beberapa prinsip yang harus diterapkan dalam proses pembelajaran seperti stimulus, perhatian dan motivasi, respon yang dipelajari, penguatan, pemakaian serta pemindahan sehingga siswa dapat melakukan kegiatan belajar secara optimal.

Mahasiswa STKIP Widya Yuwana

Mahasiswa STKIP Widya Yuwana memiliki target atas apa yang harus dikerjakan. Mahasiswa STKIP Widya Yuwana adalah mahasiswa yang kuliah di STKIP Widya Yuwana. Mahasiswa STKIP Widya Yuwana harus mengembangkan program yang ada didalam buku pedoman mahasiswa STKIP Widya Yuwana sesuai dengan Visi misi yaitu:

STKIP Widya Yuwana menjadi lembaga pendidikan yang membentuk katekis, saksi injil

yang professional dan senantiasa menanggapi panggilan jaman.

Misi STKIP Widya Yuwana dalam pedoman buku mahasiswa STKIP Widya Yuwana (2009:VII) adalah:

1. Membentuk pribadi yang memiliki kematangan manusiawi hidup Kristiani, intelektual, semangat kerasulan dan tanggap terhadap panggilan.
2. Membentuk pribadi yang menyadari dan meyakini jati diri katekis yang merupakan bentuk jawaban atas panggilan Allah dalam kesatuan dengan perutusan Gereja.
3. Mengembangkan ilmu dan teknologi dibidang kependidikan, keguruan dan karya pewartaan Gereja melalui penelitian dan pengembangan yang menghasilkan karya akademik dan temuan-temuan.
4. Menerapkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berguna bagi pengembangan karya kerasulan dan pewartaan Gereja sehingga menjadi kabar gembira bagi masyarakat.
5. Menjadi STKIP Widya Yuwana menjadi pusat informasi dibidang kajian katekese.
6. Mengembangkan kerjasama dengan berbagai lembaga dalam rangka pengembangan kependidikan, karya katekese, penelitian dan pengabdian masyarakat.

Mahasiswa STKIP Widya Yuwana diharapkan mampu mengembangkan visi dan misi yang sudah ada, harapannya meningkatkan kematangan, kepribadian, hidup rohani, intelektual, kerasulan melalui masa studi sebanyak-banyaknya 14 semester dalam buku pedoman mahasiswa STKIP Widya Yuwana (2009:10). Mahasiswa memiliki beban studi setiap semester sesuai dengan SKS yang diambil dalam satu semester. Beban studi ini ditentukan atas dasar kemampuan belajar mahasiswa dan ditentukan sesuai dengan tingkat keberhasilan belajar. Mahasiswa STKIP Widya Yuwana berhak mendapatkan gelar dan ijazah ketika telah menyelesaikan tugas akhirnya.

Mahasiswa Secara Umum

Hartaji (2012:5) menyatakan bahwa mahasiswa adalah seseorang yang sedang menimba ilmu ataupun belajar dan terdaftar sedang menjalani pendidikan, pendidikan

tersebut dijalani pada salah satu bentuk perguruan tinggi yang terdiri dari akademik, politeknik, sekolah tinggi, institut dan universitas. Mahasiswa merupakan salah satu sebutan untuk seseorang yang sedang menempuh pendidikan atau menjalani pendidikan tinggi di sebuah perguruan tinggi seperti contohnya sekolah tinggi, akademi, dan yang paling umum ialah universitas.

Siswoyo (2007:121) mengatakan bahwa mahasiswa dapat didefinisikan sebagai individu yang sedang menuntut ilmu di tingkat perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta atau lembaga lain yang setingkat dengan perguruan tinggi. Mahasiswa dinilai memiliki tingkat intelektualitas yang tinggi, kecerdasan dalam berpikir dan perencanaan dalam bertindak. Rooijackers (2005:5) mengatakan bahwa seorang mahasiswa harus berbuat lebih daripada hanya sekedar mengutip sesuatu dari otaknya. Mahasiswa adalah seseorang calon sarjana diperguruan tinggi, mereka dididik dan diharapkan untuk menjadi calon-calon intelektual.

Ginting (2003:2) mengatakan mahasiswa itu tidak hanya menikmati hal-hal yang disukainya, tetapi juga berjuang menghadapi kesulitannya dan turut serta dalam perkembangan kampus. Mahasiswa juga perlu dibekali pengetahuan dan keterampilan untuk mengembangkan proses pembelajaran yang baik untuk ke depannya. Dosen sebagai individu yang lebih aktif dalam mengajar dan mahasiswa berperan sebagai objek yang menerima pengetahuan.

Mahasiswa juga berhak memenuhi persyaratan dan kewajiban-kewajiban kampus, seperti adanya administrasi pembayaran dari awal masuk serta akhir dari proses pendidikan.

Mahasiswa berhak mengikuti UKM (Unit Kegiatan Mahasiswa), serta memanfaatkan fasilitas pendidikan sesuai dengan peraturan Undang-undang yang berlaku di setiap kampus.

Perkuliahan Teori

Sukirman (2013:2) mengatakan bahwa perkuliahan adalah suatu bentuk proses pembelajaran orang dewasa dengan karakteristik yang sangat berbeda dengan pembelajaran anak. Seorang dosen dalam perkuliahan teori tersebut, dapat dengan mudah menyampaikan materi yang akan

diajarkan guna tercapainya tujuan pembelajaran dengan baik. Peserta didik tentunya sangat menuntut kemahiran dalam mendengarkan ceramah para guru dan dosennya. Peserta didik dituntut bisa memahami gagasan-gagasan yang disampaikan oleh dosennya. Mahasiswa dalam proses perkuliahan teori perlu diarahkan sebagai wahana dalam mendukung tujuan pendidikan nasional, yaitu tumbuh menjadi mahasiswa yang kritis, kreatif, mandiri, demokratis, kompetitif, serta bertanggungjawab dalam menghadapi berbagai masalah kehidupan (Republik Indonesia, 2003).

Nurulita (2016:57) mengatakan dalam proses perkuliahan teori merupakan belajar yang digunakan oleh mahasiswa dengan cara *handout* dan *slide* PowerPoint dari dosen. Perkuliahan teori adalah proses yang menunjukkan hubungan yang terus menerus antara respon yang muncul serta rangsangan yang diberikan. Willian (2016:2) mengatakan proses perkuliahan teori merupakan suatu perubahan yang diperlihatkan dalam perubahan dan tingkah laku mahasiswa dimana diperlihatkan perbedaan keadaan dari sebelum individu berada dalam situasi belajar dan sesudah melakukan tindakan yang serupa, perubahan tersebut terjadi akibat adanya suatu pengalaman atau latihan. Seseorang akan menimbulkan perubahan dalam aktivitas belajarnya yaitu mental atau psikis. Seseorang mendapatkan perubahan serta tingkah laku yang berbeda antara sesudah belajar dan sebelum belajar.

Perkuliahan Praktikum

Dick (1989:3) mengatakan pembelajaran yang menyenangkan adalah pembelajaran yang efektif serta memampukan mahasiswa untuk memperoleh keterampilan, pengetahuan, dan sikap yang spesifik melalui perkuliahan praktikum. Perkuliahan praktikum menekankan pencapaian kompetensi untuk ranah kognitif dan psikomotorik. Pencapaian ranah kognitif lebih menekankan bagaimana proses atau upaya untuk mengoptimalkan kemampuan rasional.

Jaen Pieget (2001:102) mengatakan kemampuan rasional meliputi pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, penilaian serta pencapaian ranah psikomotor diarahkan pada kemampuan mahasiswa. Mahasiswa dapat menghasilkan belajar yang

maksimal melalui keterampilan serta dapat diukur melalui pengamatan langsung dan penilaian tingkah laku. Mahasiswa melakukan proses pembelajaran praktikum berlangsung sesudah mengikuti pembelajaran yaitu dengan jalan memberikan tes kepada mahasiswa untuk mengukur seberapa pengetahuan, keterampilan dan sikap yang diperoleh.

Mahasiswa dapat mempelajari melalui pengamatan langsung terhadap gejala-gejala maupun proses-proses dalam pembelajaran melalui perkuliahan praktikum. Hendro (1987:5) mengatakan kegiatan praktikum dapat melatih keterampilan berpikir mahasiswa secara ilmiah serta dapat menanamkan dan mengembangkan sikap ilmiah, menemukan serta memecahkan berbagai masalah baru melalui metode ilmiah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yakni suatu bentuk penelitian yang menganalisis data lebih secara verbal. Data tersebut dikumpulkan ditulis dengan kata-kata dan kalimat verbal (Moleong, 2005:4). Metode penelitian kualitatif merupakan suatu bentuk penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll. Melalui suatu konteks khusus yang alamiah, metode tersebut secara holistik memanfaatkan berbagai cara alamiah (Moleong 2005:6). Cara kerja pendekatan kualitatif lebih mementingkan pada proses dibandingkan dengan hasil akhir. Oleh karena itu, urutan kegiatan dapat berubah-ubah tergantung pada kondisi dan banyaknya gejala-gejala yang ditemukan.

HASIL PENELITIAN

Pernyataan Responden Mengenai Keaktifan dalam Perkuliahan

Hasil penelitian 4 responden (R1, R2, R4, R6) mengatakan keaktifan dalam perkuliahan yaitu mau bertanya dan diskusi. Sugeng Paranto (1979:3) mengatakan dalam proses belajar mengajar, bertanya memegang peranan penting, sebab pertanyaan yang tersusun dengan baik dan teknik pelantaran yang tepat. Hamid (2009:7) mengatakan diskusi ialah mengelola kelas dalam keterampilan untuk mengelola kelompok kecil dan perorangan, diskusi juga bisa dilakukan dikelas maupun diluar kelas baik sesama

teman maupun dengan dosen, sehingga adanya partisipasi antara dua orang yang berkesinambungan.

Keaktifan lainnya yang dikatakan oleh responden adalah mencari sumber-sumber lain sehingga mendapatkan wawasan yang luas serta bisa menghubungkan kehidupan sehari-hari dengan perkuliahan. Responden mengatakan keaktifan dalam perkuliahan juga meliputi lancar tidaknya proses perkuliahan yang dijalani oleh mahasiswa. Responden mengatakan keaktifan dalam perkuliahan itu sebenarnya sederhana yaitu untuk mendorong seseorang agar mau terlibat aktif dalam proses perkuliahan. Responden mengatakan keaktifan tersebut merupakan adanya partisipasi dari dalam diri mahasiswa itu sendiri seperti contohnya mau menjawab, bertanya, berfikir, diskusi dan lain-lain.

Pernyataan Responden Mengenai Ciri-ciri Mahasiswa Aktif

Hasil penelitian 6 responden (R3, R6, R1, R4, R2, R6, R5) mengatakan ciri-ciri mahasiswa aktif adalah dia yang mau berfikir selain itu juga mahasiswa yang mau menjawab, mau berdiskusi, mau menanggapi, mau mencatat, serta juga bisa memahami apa yang diajarkan oleh dosen, bisa memberi kesimpulan dari proses perkuliahan tersebut serta mengembangkan pengetahuan sendiri dan orang lain.

Soemanto (2003:107) yang mengatakan macam-macam keaktifan belajar yang dapat dilakukan oleh siswa dalam beberapa situasi adalah sebagai berikut: mendengarkan, memandang, meraba, mencium, mencicipi, menulis, mencatat, membaca, membuat ringkasan, mengamati tabel, diagram dan bagan, menyusun kertas kerja, mengingat, berfikir, latihan atau praktik.

Hilgard (Wina Sanjaya, 2009:112) menyatakan bahwa belajar adalah proses perubahan melalui kegiatan atau prosedur latihan baik latihan di dalam laboratorium maupun dalam lingkungan alamiah. Responden mengatakan proses belajar harus disertai kedisiplin, semangat, tidak mengeluh dan adanya partisipasi mahasiswa dalam kegiatan belajar mengajar serta

mengembangkan pola berpikir dengan cara belajar yang aktif, kreatif dan inovatif dari mahasiswa yang bersangkutan.

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa responden cukup memahami bagaimana ciri-ciri mahasiswa yang aktif. Responden mengatakan ciri-ciri mahasiswa aktif adalah seseorang yang mengorbankan dirinya untuk terus mau belajar serta mau terlibat sehingga bisa merubah dirinya menjadi lebih baik. Rooijackers (2005:5) mengatakan bahwa seorang mahasiswa harus berbuat lebih dari pada hanya sekedar mengutip sesuatu dari otaknya. Mahasiswa yang aktif dapat disimpulkan memiliki ciri-ciri yang aktif, yang selalu mau melibatkan diri dalam proses belajar mengajar.

Student Centered Learning

Hasil penelitian 3 responden (R3, R5, R6) mengatakan belum pernah mendengar dan 3 responden (R5, R4, R6) mengatakan tidak tahu. 2 responden (R1 dan R2) mengatakan pernah mendengar *Student Centered Learning*. Responden mengatakan tahu *Student Centered Learning* adalah pembelajaran yang berpusat kepada siswa atau mahasiswa. Kember (1997) mengatakan bahwa *Student Centered Learning* merupakan sebuah kutub proses pembelajaran yang menekankan mahasiswa sebagai pembangun pengetahuan sedangkan kutub yang lain adalah dosen sebagai agen yang memberikan pengetahuan.

Hasil penelitian diatas menyimpulkan bahwa responden mengatakan *Student Centered Learning* adalah pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan berfokus pada peserta didik. Peserta didik diberi kebebasan untuk melakukan apa yang di mau dalam proses pembelajaran tersebut sehingga menjadikan peserta didik lebih aktif dan kreatif. Responden mengatakan peran guru atau dosen hanya sebagai pendamping dan sekedar membantu.

Teacher Centered Learning

Hasil penelitian 4 responden (R3, R4, R5, R6) mengatakan tidak tahu dan 2 (R1, R2) responden yang mengatakan tahu. Responden yang mengatakan tahu mengenai *Teacher Centered Learning*, adalah proses pembelajaran yang melibatkan guru dan dosen. Smith dalam Sanjaya yang dikutip ulang oleh Parwati, *Teacher Centered Teaching (TCL)*

adalah pembelajaran yang berpusat pada guru atau dosen serta suatu pendekatan belajar yang berdasar pada pandangan bahwa mengajar adalah menanamkan pengetahuan dan keterampilan mahasiswa atau siswa dalam proses pembelajaran berlangsung.

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa sedikit dari responden yang mengatakan tahu terkait *Teacher Centered Learning*. Responden mengatakan *Teacher Centered Learning* merupakan pembelajaran yang berpusat pada guru atau dosen. Responden merasa bahwa pembelajaran yang berpusat kepada guru dan dosen ini adalah proses pembelajaran yang monoton. Responden 2 mengatakan proses pembelajaran yang monoton memiliki dampak yaitu menjadikan proses pembelajaran tidak mempunyai kreatifitas sehingga peran mahasiswa hanya sebagai pendengar.

Smith dalam Sanjaya yang dikutip ulang oleh Parwati mengatakan tujuan utama dari pembelajaran *Teacher Centered Teaching* adalah penguasaan materi pelajaran yang diberikan oleh dosen atau guru serta memberikan keberhasilan suatu proses pengajaran dengan diukur sejauh mana siswa atau mahasiswa dapat memahami materi pelajaran yang disampaikan guru atau dosen. Pembelajaran yang berpusat pada guru atau dosen dengan kata lain, *Teacher Centered Learning* merupakan pembelajaran yang monoton. Responden mengatakan bagaimana caranya dosen dan guru mengajar, supaya proses pembelajaran berhasil meskipun proses belajarnya monoton.

Hubungan Keaktifan Mahasiswa dan Proses serta Hasil Perkuliahan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa para responden cukup memahami mengenai hubungan keaktifan mahasiswa dan proses serta hasil perkuliahan. Empat responden (R1, R1, R2, R4, R5) mengatakan untuk mendapat ilmu dan pengetahuan. Bruner (2007:5) mengatakan bahwa premis dasarnya adalah individu itu membangun diri secara aktif "membangun" pengetahuan dan keterampilan.

Mudjiono (1999:65) mengatakan kemauan dalam belajar merupakan hasil dari berbagai faktor yaitu: kepribadian, kebiasaan dan karakteristik belajar siswa. Responden mengatakan ada hubungan antara keaktifan mahasiswa dan proses serta hasil perkuliahan yaitu memiliki dampak positif seperti mendapat

ilmu pengetahuan, membangun suasana perkuliahan yang efektif, dan lain-lain.

Keaktifan Mahasiswa STKIP Widya Yuwana

Hasil penelitian 5 responden (R1, R3, R4, R5, R6) mengatakan banyak mahasiswa secara keseluruhan masih kurang aktif dan 3 responden (R1, R3, R3) mengatakan keaktifan mahasiswa STKIP Widya Yuwana dikatakan belum maksimal atau masih dikatakan kurang. Cooney (1975:10) mengungkapkan bahwa kurangnya keaktifan siswa dalam belajar difokuskan pada dua jenis faktor yaitu kurangnya pengetahuan konsep dan kurangnya pengetahuan prinsip. Depdikbud (2012) mengatakan bahwa “jika seorang siswa mengalami kesulitan maka ia akan membuat kesalahan” oleh karena itu kesulitan-kesulitan tersebut perlu dianalisis dan dicari penyebabnya sehingga akan dapat diberikan tindakan yang tepat dalam mengatasinya.

Mahasiswa STKIP Widya Yuwana adalah mahasiswa calon guru, namun dalam proses belajar mengajar masih kurang sehingga memberi dampak negatif bagi perkembangan proses belajarnya. Hal negatif tersebut merupakan salah satu dari kesulitan belajar mahasiswa. Kesulitan yang dialami oleh mahasiswa menurut responden sebagai berikut: aktif karena memilih dosen, tidak berani mengungkapkan, mengatakan lupa ketika ditanya dosen dan lain-lain. Responden mengatakan kesulitan dialami oleh mahasiswa dikarenakan beberapa faktor yaitu kurangnya pengetahuan konsep dan kurangnya pengetahuan prinsip.

Tingkat Keaktifan Mahasiswa STKIP Widya Yuwana

Hasil penelitian 6 responden (R1, R4, R5, R3, R6, R2) mengatakan tingkat keaktifan mahasiswa STKIP Widya Yuwana antara 20-40% dan 4 responden (R1, R2, R3, R5) mengatakan keaktifan di dalam kelas kelas 40% yang aktif. Vernon Magnesen Anni (2004:85) dalam penelitiannya mengatakan bahwa keaktifan dan ingatan yang diperoleh dari belajar melalui membaca sebesar 20%, mendengar sebesar 30%, melihat sebesar 40%, mengucapkan sebesar 50%, melakukan sebesar 60%, dan gabungan dari melihat, mengucapkan, mendengar, dan melakukan sebesar 90%.

Responden mengatakan tingkat keaktifan mahasiswa STKIP Widya Yuwana

masih sedikit. Prosentase keaktifan mahasiswa STKIP Widya Yuwana sangat rendah, dengan begitu dalam proses belajar mengajar mahasiswa STKIP Widya Yuwana masih banyak yang kurang aktif.

Proses Pembelajaran Dikembangkan oleh Dosen

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden cukup mengetahui bagaimana proses pembelajaran dikembangkan oleh dosen sehingga membuat mahasiswa lebih aktif, 5 responden (R1, R2, R4, R5, R6) mengatakan dosen yang humor dan dosen muda berlatar belakang pendidikan dan 3 responden (R2, R3, R4, R5) mengatakan metode pembelajaran yang dikembangkan oleh dosen telah memaksimalkan sehingga membuat mahasiswa lebih aktif. Purwanto (2007:2) mengatakan aspek yang harus dimiliki seorang dosen dalam mengajar yaitu niat, tanggung jawab, komitmen, kiat, giat dan doa untuk membawa mahasiswa mencapai tujuan pembelajaran. Mahasiswa harus memiliki aspek pokok dalam proses belajar yaitu niat, minat, kiat, giat, komitmen dan tanggung jawab.

Menurut responden penghambat dalam proses belajar bagi mahasiswa, dapat diuraikan yaitu mengenai kepribadian dosen-dosen yang bisa membangun minat mahasiswa agar lebih aktif adalah dosen humor dan dosen muda berlatar belakang pendidikan. Dosen mengembangkan metodenya yang dikatakan oleh responden sudah cukup maksimal seperti contohnya dari responden 6 metode bercerita, responden 1 mengatakan metode belajar dengan mengaitkan materi dengan situasi nyata dan lain-lain. Responden mengatakan dosen sudah mengembangkan proses pembelajaran dengan baik sehingga membuat mahasiswa lebih aktif, sudah cukup baik atau dikatakan sudah maksimal terutama dibagian metode pengajaran dosen.

Cara Mahasiswa Mengembangkan Keaktifan

Hamalik (2007:8) mengatakan bahwa belajar adalah suatu proses untuk mencapai tujuan melalui langkah-langkah atau prosedur yang ditempuh. 3 responden (R4, R4, R6) yang memiliki jawaban atau pernyataan sendiri. Responden 4 mengatakan biasanya berdiskusi dulu entah bersama dosen atau sesama teman, responden 4 mengatakan adanya rasa keingintahuan yang dalam dari materi-materi

yang dipelajari, sedangkan responden 6 mengatakan suka mencatat.

Menurut Sujana (1989:28), belajar merupakan salah satu proses mengamati, melihat serta memahami sesuatu. Data diatas mengungkapkan berbagai macam cara atau prosedur yang dilakukan oleh mahasiswa untuk mengembangkan keaktifannya. Mengamati hal tersebut, responden mengungkapkan bahwa mahasiswa sudah mengembangkan keaktifannya melalui cara masing-masing dan sudah cukup maksimal.

Hambatan dalam Proses Pembelajaran

Hasil penelitian 5 (R3, R5, R6, R4, R2) responden yang mengatakan hambatan-hambatan dalam proses belajar yaitu dari dalam diri dengan kata lain hambatan internal. Nawawi (2005:359) mengatakan faktor internal adalah faktor yang bersumber dari dalam diri dengan pekerja sebagai individu berupa kesadaran. 6 responden (R1, R2, R4, R6, R3, R5) mengatakan hambatan eksternal. Nawawi (2005:359) mengatakan bahwa faktor eksternal bersumber dari luar diri pekerja sebagai individu berupa suatu kondisi yang mengharuskan, melaksanakan pekerjaan secara maksimal.

Responden mengatakan hambatan-hambatan dalam proses pembelajaran yang dialami oleh mahasiswa STKIP Widya Yuwana ada dua yaitu hambatan internal dan eksternal. Hambatan internal dipengaruhi dari dalam diri sedangkan hambatan eksternal dipengaruhi dari luar diri. Data diatas mengatakan hambatan yang utama adalah hambatan internal yaitu sebanyak 5 (R3, R5, R6, R4, R2) responden. Hambatan yang kedua adalah hambatan eksternal yaitu hambatan dari luar diri sebanyak 6 responden (R1, R2, R4, R6, R3, R5). Penghambat dalam proses belajar bagi mahasiswa STKIP Widya Yuwana adalah hambatan eksternal yaitu hambatan dari luar.

Hal-hal Positif yang Mendorong Keaktifan Mahasiswa

Hasil penelitian 4 (R1, R6, R5, R3) responden yang mengatakan bahwa fasilitas kampus menjadi pendukung. Kingsley (1980:12) mengatakan pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun dengan jelas meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang

saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Responden 5 mengatakan melihat ada dosen yang rajin, sehingga mahasiswa ikut merasa termotivasi juga untuk menjadi rajin.

George R. Terry (2002:10) mengatakan bahwa motivasi adalah keinginan dalam diri seseorang individu yang mendorong untuk bertindak. Dari data di atas, responden mengatakan hal positif yang mendorong keaktifan mahasiswa sudah maksimal, prosedur belajar yang mereka miliki bisa menumbuhkembangkan minat belajar mahasiswa sehingga bisa membuat mahasiswa lebih aktif.

Peluang untuk Meningkatkan Keaktifan

Hasil penelitian 5 responden (R2, R3, R4, R5, R6) mengatakan untuk memperbanyak metode diskusi di dalam kelas dan 2 responden (R1 dan R5) mengatakan masih ada peluang untuk aktif di kelas. Asnawati (2006:4) mengungkapkan bahwa adanya komunitas belajar yang merancang mahasiswa untuk berdiskusi dengan teman-temannya tentu saja akan meningkatkan aktivitas belajar mahasiswa.

Pierre de Fermat (2007:2) mengatakan bahwa peluang adalah suatu cara untuk mengungkap pengetahuan atau kepercayaan bahwa suatu kejadian akan berlaku atau telah terjadi. Responden mendengar kata peluang merupakan suatu kesempatan bagi mahasiswa maupun dosen untuk membangun proses perkuliahan supaya lebih efektif dan ada kesempatan untuk membangun peluang keaktifan baik mahasiswa maupun dosen.

Mengembangkan Cara Belajar Dosen

Hasil penelitian dari 3 responden (R1, R6, R6) mengatakan akan lebih baik jika banyak dosen yang humoris, 3 responden (R1, R2, R3) mengatakan menguasai metode dengan lebih baik dan bisa menyesuaikan mahasiswanya, sedangkan 2 responden (R1 dan R2) lainnya mengatakan perlu dibuat juga materi semenarik mungkin sehingga bisa menumbuhkan rasa ingin tahu mahasiswa.

Mudjiono (1999:45) mengatakan bahwa belajar adalah suatu kekuatan mental berupa keingintahuan, perhatian dan kemauan untuk mencapai tujuan dalam belajar. 2 responden (R2 dan R4) mengatakan hilangkan metode mengajar yang monoton. Responden 5

mengatakan bisa konsisten waktu dalam keluar masuk kelas. Reza (2011:2) mengatakan konsisten adalah suatu bidang dimana orang tidak boleh berpindah menuju bidang lain sebelum pondasi bidang pertama benar-benar kuat. Responden mengatakan bila dari segi dosen, hal yang perlu dikembangkan dalam mengelola proses perkuliahan merupakan salah satu masukan untuk dosen yang bertujuan agar dosen memahami hal apa saja yang diinginkan oleh mahasiswa.

Sistem Kampus yang Perlu Dikembangkan

Hasil penelitian 3 responden (R1, R2, R6) mengatakan dosen perlu pelatihan, diawasi benar bagaimana proses pembelajaran yang benar. E Mulyana (2002:114) mengatakan seorang dosen, guru, atau pendidik sebaiknya memiliki rasa ingin tahu, mengapa dan bagaimana mahasiswa mampu menyesuaikan dirinya dengan kondisi-kondisi belajar dalam lingkungan. 2 responden (R3, R5) mengatakan perlu ditegaskan lagi untuk mempergunakan Wifi di kampus, saat belajar atau kegiatan apa yang penting dimatikan wifinya.

3 responden lainnya (R2, R4, R6) menyatakan sistem kampus sudah baik. Responden mengatakan dari segi sistem kampus, bagaimana dan hal apa yang perlu dikembangkan merupakan suatu proses pembentukan agar berubah menjadi lebih baik bagi kampus maupun dosen itu sendiri. Responden merasa tidak puas akan hasil yang dilihat selama ini, ada beberapa usulan dan masukan baik untuk kampus maupun untuk dosen itu sendiri. Responden mengatakan harus adanya kerja sama antara kampus, dosen dan siapapun yang bersangkutan didalamnya dengan tujuan agar tercapai hasil yang maksimal.

KESIMPULAN

Keaktifan mahasiswa merupakan kegiatan-kegiatan yang menemukan pengetahuan-pengetahuan apa saja yang diketahui oleh mahasiswa dalam proses perkuliahan. Keaktifan yang dilakukan mahasiswa selama proses perkuliahan secara umum memiliki pengaruh yang berbeda-beda terhadap daya ingat mahasiswa. Keaktifan mahasiswa STKIP Widya Yuwana yang aktif menurut peneliti hanya beberapa orang yang aktif dikarenakan memilih dosen yaitu dosen yang muda dan dosen yang humor. Mahasiswa yang aktif ketika banyak kegiatan

seperti dies natalis dan lain-lain. Mahasiswa yang belum aktif dikarenakan malas, tidak berani mengungkapkan, mengatakan lupa ketika ditanya dosen, tidak mau ambil pusing, mau bertanya tapi malu, ngobrol di kelas, main HP di kelas, tidak mau mendengar, hanya beberapa orang saja yang mau berdiskusi dengan teman dan dosen, baik di dalam maupun di luar kelas.

Peluang keaktifan yang bisa dibuat untuk meningkatkan keaktifan mahasiswa dalam perkuliahan merupakan suatu kesempatan untuk meningkatkan keaktifan dalam perkuliahan yang boleh digunakan oleh mahasiswa maupun dosen untuk mengubah proses pembelajaran yang efektif agar tercapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Dosen maupun mahasiswa harus bekerjasama agar bisa mengubah pribadi mahasiswa yang buruk menjadi lebih baik dalam proses perkuliahan. Mahasiswa dan dosen bisa menggunakan peluang serta kesempatan yang ada sehingga menjadikan mahasiswa maupun dosen berkembang lebih baik serta menemukan ide-ide baru bagi dirinya, yang bertujuan untuk menciptakan serta meningkatkan peluang yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Bertens, 2005. *Metode belajar untuk mahasiswa*, Jakarta: Gramedia.
- Ginting, 2003. *Kiat Belajar Diperguruan Tinggi*, Jakarta: Grasindo.
- Hardjana, 1994. *Kiat Sukses Studi Diperguruan Tinggi*, Jakarta: Grasindo.
- Kustijono, 2011. *Implementasi Student Centered Learning Dalam Praktikum Fisika Dasar*, Dalam Jurnal Penelitian Fisika Dan Aplikasinya (JPFA) Vol 1 No. 2, Desember 2011. Tanggal 29 Oktober 2018 Hal 1-2.
- Nurulita, 2016. *Pengembangan Modul Pembelajaran Mata Kuliah Teori Medan*, Dalam jurnal Pendidikan Teknik Elektro Volume 1, Nomor 2, Edisi Oktober 2016, 56-61. Tanggal 1 Juli 2019 hal 1-2.
- Nurhasanah, 2012. *Membangun Keaktifan Mahasiswa Pada Proses Pembelajaran Mata Kuliah Perencanaan Dan Pengembangan Program Pembelajaran Matematika Melalui Pendekatan Konstruktivisme Dalam Kegiatan Lesson*

- Study*, Dalam Jurnal Ilmiah Program Studi Matematika STKIP Siliwangi Bandung, Vol 1, No.1, Februari 2012. Tanggal 14 November 2018 hal 1-7.
- Moelong, Lexy, J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Rooijackers, 2005. *Cara Belajar Diperguruan Tinggi*, Jakarta: PT Gramedia.
- Supratiknya, 2011. *Menggugat Sekolah Kumpulan Esai Tentang Psikologi Dan Pendidikan*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Syamsu, Mappa., 2011. *Teori belajar orang dewasa*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Wahyudiati, 2016. *Analisis Efektivitas Kegiatan Praktikum Sebagai Upaya Peningkatan Hasil Belajar Mahasiswa*, Dalam Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan Volume 14, No. 2, Tanggal 1 Juli 2019 hal 1.